

PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN BERHITUNG MELALUI MEDIA KOMPUTER BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS VII DI SLB YPDP BANDUNG

oleh:

Lilis Suwandari

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Keterbatasan intelektual umum pada anak tunagrahita berdampak pada kemampuan akademik, salah satunya dalam berhitung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan dalam pembelajaran berhitung pada anak tunagrahita ringan kelas IV. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan semiloka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita mampu berhitung, namun mengalami kesulitan dalam penjumlahan berhitung bersusun ke bawah dengan teknik dua kali menyimpan, karena itu penulis berkolaborasi dengan guru menyusun program yang sesuai dengan kemampuan anak. Aspek yang dikembangkan adalah materi, waktu, alat peraga, evaluasi. Hasil validasi menyatakan adanya masukan positif dari validator untuk menambah media yang dapat menunjang pembelajaran. Hasil penelitian tersebut penulis merekomendasikan kepada pihak sekolah agar mengupayakan kelengkapan alat dan media untuk mempermudah proses belajar mengajar.

Kata Kunci : Berhitung, Media Komputer, Anak Tunagrahita

Pendahuluan

Salah satu upaya dalam mempersiapkan peserta didik untuk mencapai kedewasaan adalah melalui pendidikan. Pendidikan mengandung pengertian suatu usaha yang dilakukan secara sadar, teratur dan sistematis secara terus menerus dengan tujuan mendewasakan peserta didik dengan memberikan bekal berbagai pengetahuan, menanamkan norma-norma dan sikap hidup yang baik serta melatih berbagai keterampilan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 (2003;7) sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual sosial memperoleh layanan pendidikan khusus termasuk di dalamnya anak Autistik. Hal itu sesuai dengan Undang-undang

Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat (2) berbunyi “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial memperoleh layanan pendidikan khusus”.

Seiring dengan adanya upaya untuk memperdayakan peran serta daerah dan masyarakat dalam mengelola pendidikan, pemerintah memiliki kewenangan dalam menyusun kurikulum dan penguraian hasil belajar secara nasional dan mengembangkannya yaitu : (1). Kompetensi Dasar dan materi pembelajaran pokok. (2). Kalender Pendidikan dan jumlah jam belajar efektif disetiap tahun dan (3). Pedoman-pedoman pelaksanaan lainnya, sehingga para guru diharapkan dapat mengembangkan dan menjabarkan kompetensi dan materi pelajaran pokok yang mengacu pada standar Nasional disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik.

Anak Tunagrahita Ringan

Menurut Efendi (2005:110) anak tunagrahita adalah “anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus”. Sedangkan menurut (Somantri, 2005:106) “Anak tunagrahita ringan merupakan individu yang mengalami ketunagrahitaan yang sifatnya ringan dibandingkan dengan kelompok tunagrahita pada umumnya. Taraf intelegensinya menurut skala Binnet berkisar antara 68-52, sedangkan menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55”.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita adalah seseorang yang mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata, mengalami kesulitan dalam komunikasi dan sosial, terjadi pada masa perkembangan, memerlukan layanan pendidikan khusus dan kondisi tersebut tidak bisa disembuhkan.

Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Untuk membedakan anak tunagrahita ringan dengan anak tunagrahita lainnya. Astaty (2001:5), mengemukakan karakteristik anak tunagrahita sebagai berikut :

a. Ciri Fisik dan Motorik

Keterampilan motorik anak tunagrahita ringan lebih rendah dari anak normal. Sedangkan fisik hampir tidak menunjukan kelainan yang kurang berarti, seperti anak normal lainnya.

b. Kecerdasan

Mereka mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak, tetapi pada umumnya mampu mempelajari hal-hal yang bersifat akademik, walaupun terbatas. Sebagian dari mereka mencapai usia kecerdasan yang sama dengan anak normal usia 12 tahun ketika mencapai dewasa.

c. Bahasa dan Penggunaannya.

Anak tunagrahita dalam berbicara dan penggunaan bahasanya pada umumnya lancar, tetapi kurang dapat menarik kesimpulan apa yang sedang di bicarakan.

d. Sosial

Anak tunagrahita cenderung menarik diri, acuh tak acuh dengan lingkungan sekitarnya, dan sering bingung. Keadaan itu semakin parah bila lingkungan tidak memberi reaksi yang positif. Dalam adaptasi dengan lingkungannya, cenderung bermain dengan anak normal yang usianya lebih muda.

e. Kepribadian

Anak tunagrahita ringan biasanya kurang percaya diri, merasa rendah diri dan mudah frustrasi.

f. Pekerjaan

Dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya sederhana, tetapi walaupun demikian, mereka mampu hidup mandiri, dalam melakukan pekerjaan sebagai orang dewasa.

Dari kutipan di atas, menunjukan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki karakteristik kehidupan emosi yang hampir sama dengan anak pada umumnya, hanya saja karena keterbatasan kemampuan dalam hal-hal tertentu.

Permasalahan Anak Tunagrahita Ringan

Adapun yang dikemukakan oleh Astaty (2001:10) mengenai permasalahan anak tunagrahita ringan secara khusus dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Masalah penyesuaian diri

Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam mengartikan norma-norma lingkungan serta mereka tidak dapat melakukan fungsinya sebagai anggota masyarakat.

b. Masalah pemeliharaan diri

Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam pembinaan dirinya. Misalnya dalam mengadakan orientasi, pemeliharaan dan penggunaan fasilitas di lingkungannya serta bagaimana kepantasan penampilannya.

d. Masalah kesulitan belajar

Kesulitan belajar umumnya tampak dalam bidang pelajaran yang sifatnya akademis dan mengandung hal-hal yang sifatnya abstrak, sedang dalam bidang pengajaran akademik, mereka tidak begitu mengalami kesulitan.

e. Masalah pekerjaan

Kenyataan menunjukkan banyak populasi penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah yang tidak memperoleh kesempatan pekerjaan bekerja karena nilai kemampuan bekerja mereka sangat rendah.

Dengan demikian masalah penempatan kerja penyandang tunagrahita ringan harus ditangani secara serius dengan meningkatkan kegiatan non akademik sehingga diharapkan keterampilan yang mereka miliki dapat di implikasikan dalam dunia pekerjaan.

Kebutuhan Belajar Anak Tunagrahita Ringan

Pada dasarnya anak tunagrahita ringan memiliki kebutuhan seperti anak normal, karena kelainan yang di sandangnya memerlukan perhatian yang lebih khusus untuk memenuhi kebutuhannya. Adapun kebutuhan anak tunagrahita ringan menurut Moh. Amin (1995:12) adalah sebagai berikut :

Kebutuhan diakui sebagai anggota keluarga, mendapat pengakuan di depan teman-temannya, mendapat kedudukan dalam kelompok, pekerjaan sesuai tanpa bantuan orang lain, pengalaman reaksi dan olah raga sederhana pengalaman menjadi anak yang berguna, dan pengalaman menjadi hidup bahagia.

Sedangkan kebutuhan anak tunagrahita ringan secara khusus menurut Astaty (2005:12) adalah : “Kebutuhan fisik, kebutuhan akan penghargaan, rasa aman, rasa percaya diri, komunikasi, disiplin kelompok, kebutuhan pendidikan dan pekerjaan”.

Dari kedua pernyataan di atas, menunjukan bahwa anak tunagrahita ringan senantiasa berhadapan dengan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, namun karena mengalami hambatan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut sehingga anak tunagrahita membutuhkan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuannya agar senantiasa anak tunagrahita dapat menjalani kehidupannya seperti layaknya anak normal.

Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Ringan

Tujuan ini tidak terlepas dari tujuan pendidikan pada umumnya. Tujuan khusus pendidikan anak tunagrahita ringan mengacu pada pernyataan dari Kirk (1979:152) dalam Astaty (2001:1) Mengembangkan keterampilan dasar belajar di sekolah meliputi:

- a. Mengembangkan kebiasaan hidup sehat.
- b. Mengembangkan kemampuan sosialisasi.
- c. Mengembangkan kemampuan emosional dan rasa aman baik di sekolah maupun di rumah.
- d. Mengembangkan kemampuan menggunakan waktu luang.
- e. Mengembangkan kemampuan keterampilan melalui latihan vokasional
- f. Mengembangkan kemampuan, mendorong diri sendiri dalam beberapa kegiatan yang sifatnya produktif.

Program pendidikan anak tunagrahita ringan

Program pendidikan bagi anak tunagrahita ringan berdasarkan kurikulum yang sudah diatur oleh pemerintah. Sejalan dengan perkembangan jaman, maka kurikulum pun mengalami beberapa kali perubahan dan penyempurnaan, dari mulai kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 2004 yang dikenal dengan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), yang kemudian disempurnakan menjadi kurikulum 2006 yang kita kenal dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Namun karena ada perbedaan dengan kemampuan, maka untuk anak tunagrahita ringan ada beberapa mata pelajaran yang khusus. Mata pelajaran yang dimaksud meliputi: kelompok bina diri, kelompok akademik, kelompok sensimotorik, dan kelompok keterampilan.

a. Kelompok bina diri

Mata pelajaran kelompok bina diri dikelompokkan menjadi 6 jenis latihannya, diantaranya adalah: latihan untuk meningkatkan kemampuan koordinasi motoris dan kontrol, mengurus diri sendiri, membersihkan lingkungan sekitar atau pergaulan, dan sikap dengan masyarakat yang berjalan diatas sebuah garis.

b. Kelompok akademis

Mata pelajaran kelompok akademis terdiri dari pelajaran bahasa, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika atau berhitung.

c. Kelompok sensi motorik

Materi pelajaran sensi motorik diklasifikasikan menjadi 2, yaitu : sensori penglihatan, sensori perabaan, sensori pendengaran, sensori terhadap berat, sensori terhadap panas, sensori penciuman, dan sensori rasa.

d. Kelompok keterampilan

Pengajaran keterampilan bagi anak tunagrahita ringan berorientasi pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Proporsi pelajaran keterampilan itu berbeda-beda, semakin tinggi kelas semakin banyak murid.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan memiliki kesamaan dengan tujuan pada umumnya, karena anak tunagrahita memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagaimana anak pada umumnya.

Program Belajar Berhitung

Berhitung dalam istilah matematika disebut aritmatika. Alwi (2003:140) berpendapat bahwa berhitung berasal dari kata hitung yang mempunyai makna keadaan, setelah mendapat awalan ber- akan berubah menjadi makna yang menunjukkan suatu

kegiatan menghitung (menjumlahkan, mengurangi, membagi, mengalikan dan sebagainya).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berhitung merupakan pengetahuan tentang bilangan yang meliputi pengoperasian sejumlah bilangan yang berbentuk angka (penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian dan sebagainya). Berhitung merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam kurikulum di Sekolah Dasar. Oleh karena itu sebagai orang tua dan pendidik mengajari anak untuk berhitung sedini mungkin, dikarenakan berhitung sangat erat dengan angka-angka.

Prinsip-prinsip berhitung

Menurut Depdiknas (2000:8) mengemukakan prinsip-prinsip dalam berhitung yaitu:

Berhitung diberikan secara bertahap, diawali dengan menghitung benda-benda atau pengalaman peristiwa konkrit yang dialami melalui pengamatan terhadap alam sekitar dan melalui tingkat kesukarannya, misalnya dari konkrit ke abstrak, mudah ke sukar, dan dari sederhana ke yang lebih kompleks.

Kegiatan berhitung akan berhasil jika anak diberi kesempatan berpartisipasi dan dirangsang untuk menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri. Permainan berhitung membutuhkan suasana menyenangkan dan memberikan rasa aman serta kebebasan bagi anak, untuk itu diperlukan alat

Lebih lanjut Susanto, (2011:103) mengungkapkan beberapa prinsip dalam mengajarkan berhitung pada anak, diantaranya :

Membuat pelajaran yang menyenangkan, mengajak anak terlibat secara langsung, membangun keinginan dan kepercayaan diri dalam menyesuaikan berhitung, hargai kesalahan anak dan jangan menghukumnya, fokus pada apa yang anak capai. Pelajaran yang mengasyikan dengan melakukan aktivitas yang menghubungkan kegiatan berhitung dengan kehidupan sehari-hari.

Dari prinsip-prinsip berhitung diatas, dapat disimpulkan prinsip-prinsip berhitung untuk anak yaitu pembelajaran secara langsung yang dilakukan oleh anak didik melalui bermain atau permainan yang diberikan secara bertahap, menyenangkan bagi anak didik dan tidak memaksakan kehendak guru dimana anak diberi kebebasan untuk berpartisipasi atau terlibat langsung menyelesaikan masalah-masalahnya.

Komputer Sebagai Media Pembelajaran

Menurut Djamarah (2006:120), kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “ perantara atau pengantar ”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Media adalah sumber belajar, yang secara luas media dapat

diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Pengelompokkan media pembelajaran

Ada banyak jenis media yang digunakan dalam penyampaian informasi pembelajaran. Setiap jenis media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Menurut Djamarah (2006: 124), media dapat digolongkan menjadi :

Dilihat dari jenisnya :

- 1) Media Auditif yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, dan piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau yang mempunyai gangguan dalam pendengaran.
- 2) Media Visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slides (film bingkai) foto, gambar atau lukisan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu dan film kartun.
- 3) Media Audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media ini dibagi lagi menjadi :
 - a) Audiovisual diam yakni media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (sound slides).
 - b) Audiovisual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara.

Komputer sebagai media pembelajaran

Belajar adalah proses aktif siswa untuk mempelajari dan memahami konsep yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran meliputi : tujuan pembelajaran, karakteristik, bidang studi, kendala dan karakteristik peserta didik.

Komputer adalah alat yang dapat membantu proses pembelajaran dalam pengembangan program berhitung ini. Tumbuhnya kesadaran terhadap pentingnya pengembangan media pembelajaran seharusnya dapat direalisasikan dalam praktik, banyak usaha yang dapat dikerjakan. Disamping memahami penggunaannya, para guru pun patut berupaya mengembangkan keterampilan membuat sendiri media yang menarik, murah dan efisien.

Seperti yang disebutkan di atas bahwa salah satu aspek media yang mampu meningkatkan hasil belajar adalah bersifat multimedia. Beberapa hal yang menjadikan Microsoft PowerPoint sebagai media yaitu memiliki berbagai kemampuan pengolahan teks, gambar, warna serta animasi-animasi yang dapat diolah sendiri sesuai kreatifitas yang menggunakannya

Metode Penelitian

Menentukan jenis metode penelitian yang sesuai merupakan suatu langkah penting yang harus dilakukan oleh seorang penulis dalam melakukan penelitian karena metode merupakan pemandu bagi penulis yang di dalamnya mengungkap tentang urutan-urutan bagaimana penelitian ini dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Surakhmad (1990:131) sebagai berikut :

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama ini digunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan serta situasi penyelidikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara dalam mencapai tujuan dengan menggunakan teknik serta alat tertentu sesuai atau selaras dengan masalah yang akan diungkapkan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan didasarkan pada ketentuan yang dikemukakan oleh Moleong (1993:3) bahwa : “Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertentu atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik”.

Dari pengertian di atas penulis simpulkan bahwa dalam pendekatan kualitatif terlihat adanya hubungan yang erat antara penulis dan pihak yang diteliti. Dalam pelaksanaannya, penulis berupaya mengungkapkan fenomena yang terjadi di lapangan apa adanya tanpa rekayasa dan manipulasi. Data tersebut berupa deskripsi kata-kata bukan angka.

Subyek dan Obyek Penelitian

Adapun subyek penelitian sebagai sumber utama untuk memperoleh data berjumlah 6 orang yang terdiri dari 3 orang guru kelas VII SMPLB yang mengajar anak tunagrahita ringan dan 3 peserta didik kelas dasar pada jenjang SMPLB tunagrahita ringan. Dipilihnya 3 orang guru di atas adalah untuk membimbing penulis dalam melakukan penelitian seperti memberikan informasi mengenai profil sekolah dan karakteristik anak tunagrahita kelas VII yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian. Dengan dijadikannya guru sebagai obyek penelitian sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis tidak mengalami hambatan dalam melakukan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan pengumpulan data, penulis menggunakan berbagai teknik sebagai berikut :

1.Observasi

Observasi yang dilakukan merupakan observasi partisipatif dan non partisipatif. Secara partisipatif observasi dilakukan dengan turut berperan serta dalam kegiatan pembelajaran berhitung matematika melalui media komputer,

2.Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu percakapan yang sistematis dan terorganisasi (Ulber Silalahi, 2009:312).

3.Studi Dokumentasi

Pengertian studi dokumentasi menurut Arikunto (2001 : 202) adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya”. Penulis dimungkinkan mendapatkan informasi dari data-data tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Studi dokumentasi ini berupa foto-foto atau raport siswa.

4.Semiloka

Semiloka adalah diskusi yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah atau guru (Bahan ajar penelitian dalam PLB tahun 2009).

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen pertama penelitian adalah penulis itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Nasution (1996:54) bahwa “Dalam penelitian naturalistik peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama yang terjun kelapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi atau wawancara”, karena dengan berusaha terjun langsung kelapangan maka akan diperoleh hasil yang lebih lengkap, akurat, dan obyektif sesuai dengan kebutuhan penulis yang diharapkan.

Teknik Analisis Data

Agar data yang terkumpul dapat ditapsirkan terlebih dahulu harus disusun secara sistematis dan terarah, proses penyusunan data ini disebut analisis data. Dalam analisis data terdapat berbagai langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu:

Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan mengintisarikan data atau mengambil bagian pokok dari semua data yang telah terkumpul, Display Data untuk dapat menggambarkan keadaan penelitian, baik sebagian atau secara keseluruhan, agar mudah dibaca dan dipahami, data harus dikelompokkan. Cara menggambarkan data ke dalam kelompok-kelompok tersebut dinamakan display data.,Verifikasi Data dan Kesimpulan, menarik kesimpulan dilakukan oleh penulis sejak awal, hal ini agar memudahkan penulis untuk memperoleh makna setiap data yang dikumpulkan.,verifikasi data diperlukan untuk memeriksa data yang telah terkumpul, kemudian diperiksa kebenarannya baik data, proses maupun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data

Hasil dan Pembahasan

Observasi merupakan proses pengumpulan data melalui pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh penulis terhadap kemampuan berhitung anak tunagrahita ringan kelas VII SMPLB di SLB YPDP Bandung. Observasi telah dilakukan kepada 3 (tiga) orang siswa, dan hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pelaksanaan program berhitung di mulai dengan terlebih dahulu melaksanakan asesmen yang tersusun dengan baik, dimulai dengan menentukan tujuan, materi dan menggunakan metode, media, alat serta evaluasi yang sistematis. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru dengan memulai tiga tahapan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir dengan cukup baik.

Pengembangan program berhitung dengan menggunakan media komputer bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berhitung. Program tersebut bertujuan agar anak dapat memanfaatkan kemampuan berhitungnya baik disekolah atau pun di masyarakat, serta sekaligus memperkenalkan media komputer terhadap siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengembangan program berhitung bagi anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB YPDP Bandung, menghasilkan bentuk pengembangan program berhitung. Bentuk pengembangan program tersebut meliputi tujuan pembelajaran yang sudah ada saat ini perlu dikembangkan menjadi tujuan yang disesuaikan dengan kemampuan setiap anak.

Metode pelaksanaan pembelajaran berhitung perlu ditambah dari metode ceramah dan tanya jawab ditambahkan metode demonstrasi. Melalui demonstrasi diharapkan pengetahuan yang diserap anak akan semakin bermakna, karena anak diajak untuk

mengalami sendiri apa yang mereka ketahui dari pengetahuan yang digalinya. (Suparman & Saloko, 2018)

Pelaksanaan penilaian perlu dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa. Penilaian sebaiknya dilakukan pada awal pelajaran, ketika berlangsung dan akhir pembelajaran. Kemampuan siswa yang biasanya tidak dicatat, dikembangkan dengan adanya pencatatan hasil kemampuan anak berupa format penilaian per siswa, juga dikembangkan dari tes lisan menjadi tes tertulis.

Media yang digunakan yaitu komputer, karena pada prinsipnya komputer dihadirkan untuk mempermudah proses belajar, sehingga penggunaan komputer yang sesuai akan memudahkan dalam penyampaian materi pelajaran yang disampaikan pada siswa.

Simpulan

Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu kelompok anak luar biasa yang mengalami keterbatasan dan keterlambatan dalam perkembangan intelektual bila dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Salah satu bentuk keterbatasan dan keterlambatan tersebut adalah tingkat kemampuan belajar akademik yang rendah, sehingga untuk mengembangkan kemampuan diperlukan pelayanan pendidikan khusus.

Anak tunagrahita ringan memiliki permasalahan yang kompleks, meskipun demikian anak tunagrahita ringan dipandang masih memiliki kemampuan untuk diajari keterampilan dasar akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung namun dibutuhkan pengembangan program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita ringan.

Diharapkan, guru kelas dapat memanfaatkan rumusan pengembangan program berhitung melalui media komputer sebagai acuan minimal untuk membantu melayani anak tunagrahita ringan yang mengalami hambatan dalam berhitung sehingga untuk kedepannya dapat diperoleh hasil yang maksimal dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi, karakteristik dan kemampuan yang ada. Selain itu juga diharapkan guru mampu menciptakan sebuah inovasi yang dapat memacu semangat anak dalam pembelajaran berhitung.

Daftar Pustaka

- Anggota IKAPI. (2008). Undang Undang Guru dan Dosen. Bandung. Fokus Media.
- Astati. (2001), Pendidikan Luar Biasa di Sekolah Umum. Bandung. CV. Pendawa.
- Djadja Rahardja, (2006), Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Introduction to Special Education), Tsukuba: University of Tsukuba
- Euis Nani M . (2010). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung. CV Catur Karya Mandiri
- Lexy J. Moleong, (2004), Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung. PT Remaja Rosdakary
- Suparman, O., & Saloko, A. (2018). KONSEP BELAJAR CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MENGGUNAKAN MODEL PROJECT CITIZEN. Prosiding Seminar Nasional Laboratorium PPKn FKIP UNS : penguatan nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan kewarganegaraan persekolahan dan kemasyarakatan : Surakarta, 7 Juli 2018 (p. 217). Surakarta: Laboratorium program studi PPKn FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Tjutju Soendari dan Euis Nani M (2010), Asesmen Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung. CV Catur Karya Mandiri.
- T. Sutjihati Somantri (2006), Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung. Refika Aditama
- Zainal Aqib (2009). Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Bandung. Yrama Widya